

PRAKTIK PEMBELAJARAN TERPADU PADA MADRASAH BERBASIS PESANTREN MODERN DI SIDOARJO

Siti Firqo Najiyah^{1*}, Senata Adi Prasetya²

^{1,2}Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam,
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya,
Indonesia

*Surel Penulis Koresponden: phirqo.firqo@gmail.com

Riwayat Artikel:			
Dikirim: 27/5/2024	Ditinjau: 21/6/2024	Diperbaiki: 29/6/2024	Diterima: 3/7/2024

Abstrak

Artikel ini mengeksplorasi praktik pembelajaran terpadu pada madrasah berbasis pesantren modern; Madrasah Aliyah Bilingual, Junwangi, Krian, Sidoarjo. Selama ini, pembelajaran konvensional tidak cukup baik dalam memberikan pengayaan perspektif dan pengalaman langsung belajar yang menyenangkan. Tetapi berbeda dengan pembelajaran terpadu yang selama ini sudah menjadi tren pada lembaga pendidikan modern yang mengusung pengalaman belajar yang holistik dan menyenangkan. Argumen artikel ini adalah praktik pembelajaran terpadu secara efektif akan membantu menciptakan konstruk berpikir yang utuh bagi siswa untuk melihat dan membangun konsep-konsep yang saling inheren. Dengan modalitas ini, siswa diharapkan memiliki kemampuan mengidentifikasi, mengasosiasi, menilai dan menggunakan informasi yang ada secara bermakna. Artikel ini menggunakan jenis penelitian kualitatif berbasis studi lapangan, dan analisis data meliputi display data, kondensasi data dan penarikan kesimpulan. Hasil temuan mengungkapkan bahwa praktik pembelajaran terpadu pada madrasah ini menerapkan dua model secara simultan yakni model jaring laba-laba dan model integrasi. Kedua model ini cukup efektif dan efisien dalam mendukung proses pembelajaran terpadu di sekolah yang berada pada kultur pesantren.

Kata Kunci: pembelajaran terpadu, madrasah, pesantren.

Abstract

This article explores the practice of integrated learning at a modern pesantren-based madrasa, i.e. Madrasah Aliyah Bilingual, Junwangi, Krian, Sidoarjo. Conventional teaching methods have been inadequate in providing enriching perspectives and enjoyable direct learning experiences. In contrast, integrated learning, which has become a trend in modern educational

institutions, promotes a holistic and enjoyable learning experience. The article argues that integrated learning practices effectively help create a comprehensive cognitive framework for students, enabling them to understand and construct interrelated concepts. Through this modality, students are expected to develop the ability to identify, associate, evaluate, and meaningfully use available information. This article employs qualitative research based on field studies, with data analysis including data display, data condensation, and conclusion drawing. The findings reveal that the integrated learning practice at this madrasa implements two models simultaneously: the spider-web model and the integration model. Both models are effective and efficient in supporting the integrated learning process in a school within a pesantren culture.

Keywords: *integrated learning, madrasa, pesantren.*

A. PENDAHULUAN

Trend pembelajaran di masa depan adalah pembelajaran terpadu. Pembelajaran terpadu merupakan gagasan tentang mengintegrasikan beberapa mata pelajaran dalam satu proses pembelajaran yang holistik, dengan tujuan memberikan pengalaman yang signifikan kepada siswa. Dengan pendekatan ini, siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep-konsep yang dipelajari melalui pengalaman langsung, serta dapat mengaitkannya dengan konsep lain yang telah mereka pelajari sebelumnya (Prasetya et al., 2023; Salsabili, Hermawan, 2022).

Sayangnya, tidak banyak lembaga pendidikan di Indonesia yang menyelenggarakan praktik pembelajaran semacam ini. Padahal, sebelum memasuki bangku sekolah, anak terbiasa melihat, memandang, mengamati, dan mempelajari segala peristiwa yang terjadi di sekitarnya atau yang dialaminya sebagai suatu kesatuan yang utuh. Mereka tidak melihat lagi semua itu secara parsial. Namun demikian, ketika memasuki situasi belajar secara formal (baca: sekolah), peserta didik disuguhi berbagai macam bidang ilmu atau mata pelajaran yang terpisah satu sama lain sehingga kesulitan untuk memahami fenomena yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Pada gilirannya, praktik pembelajaran semacam ini akan menimbulkan permasalahan yang cukup serius terutama bagi siswa usia sekolah dasar, menengah dan atas (Senata et al., 2021).

Dalam konteks ini, ternyata ada satu sekolah yang berada dalam naungan pesantren di Sidoarjo, yakni Pondok Pesantren Al-Amanah, Junwangi, Krian, Sidoarjo yang menyelenggarakan proses pembelajaran terpadu yaitu Madrasah Aliyah Bilingual. Madrasah ini terbilang unik

dikarenakan berada pada lingkungan pesantren yang menyelenggarakan pembelajaran terpadu dengan tidak menanggalkan esensi religiusitas dan kultur pesantren yang terbangun di dalamnya. Alasan mendasar pemilihan madrasah ini dikarenakan menggunakan bahasa asing dalam pengantar pembelajarannya; bahasa Arab dan bahasa Inggris yang notabene hampir dapat dihitungkan jari madrasah di lingkungan pesantren yang menyelenggarakan pembelajaran terpadu sekaligus berbahasa asing; Arab dan Inggris.

Karena itu, penulis tertarik mendalami lebih lanjut bagaimana praktik pembelajaran terpadu, mulai aspek persiapan hingga evaluasi pembelajaran, dan kendala apa saja yang dihadapinya. Argumen yang dikembangkan adalah praktik pembelajaran terpadu secara efektif akan membantu menciptakan konstruk berpikir yang holistik bagi siswa untuk melihat dan membangun konsep-konsep yang saling inheren. Dengan modalitas ini, siswa diharapkan memiliki kemampuan mengidentifikasi, mengasosiasikan, menilai dan menggunakan informasi yang ada secara bermakna.

B. METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi lapangan (*field research*). Analisis data menggunakan rekomendasi Miles dan Huberman yang meliputi display data, kondensasi data dan penarikan kesimpulan. Lokus penelitian ini bertempat pada Madrasah Aliyah Bilingual, Junwangi, Krian, Sidoarjo.

Adapun pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan kepada para pemangku kepentingan (stakeholders) Madrasah meliputi kepala madrasah, wakil kepala bidang kurikulum madrasah, wakil kepala bidang kurikulum program *Sanggar Tahfidz Entrepreneur* (STE), wakil kepala bidang kurikulum *Sanggar Kutub at-Turats* (SKT), Guru Al-Quran dan Hadits selaku pelaksana program madrasah, dan peserta didik madrasah. Konten yang diwawancarai adalah sesuai dengan tugas pokok dan fungsi (tupoksi) mereka, semisal kepala madrasah tentang bagaimana melakukan bimbingan, arahan, bantuan, pengawasan dan penilaian berkenaan dengan persoalan teknis

penyelenggaraan dan pengembangan madrasah, demikian pula dengan yang lain.

Kedua, observasi. Tujuan peneliti menggunakan teknik ini adalah agar dapat mengamati secara langsung dan memperoleh gambaran utuh tentang pembelajaran terpadu yang diterapkan oleh Madrasah Aliyah Bilingual Junwangi, Krian Sidoarjo. Kebutuhan data yang diobservasi di antaranya gambaran lokasi madrasah, sejarah munculnya pembelajaran terpadu, gambaran proses pembelajaran terpadu dan pelaksanaan evaluasi pembelajaran terpadu. *Ketiga*, dokumentasi yang mencakup dokumen petunjuk teknis pelaksanaan kegiatan madrasah, muatan kurikulum madrasah, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) bidang studi al-Qur'an Hadits, Fikih, Ekonomi, Sanggar Tahfidz, Sanggar Kutub at-Turats, dan dokumentasi kegiatan penelitian.

Kemudian, data dianalisis mengikuti rekomendasi Miles and Huberman; kondensasi data, display data dan verifikasi. Data yang diperoleh akan dipilah dan dipilih sesuai kebutuhan penelitian, dalam arti, jika terdapat data yang kurang relevan tidak akan direduksi begitu saja, melainkan dikondensasi untuk berjaga-jaga sewaktu-waktu data tersebut dibutuhkan. Setelah itu, data yang sudah relevan kemudian ditampilkan, dijelaskan, diuraikan dan didiskusikan kemudian diverifikasi untuk dapat ditarik kesimpulan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Madrasah Aliyah Bilingual Junwangi

Madrasah Aliyah Bilingual berlokasi di Dusun Kwangen Desa Junwangi Kecamatan Krian Kabupaten Sidoarjo didirikan pada tahun 2002 atas inisiatif pengasuh Pesantren Modern al-Amanah, KH. Nurcholis Misbah. Madrasah Aliyah Bilingual adalah lembaga pendidikan formal pertama yang didirikan di bawah naungan Pesantren Modern al-Amanah dan masih berada satu kompleks dengan pesantren. Inisiatif mendirikan madrasah Aliyah dilatarbelakangi oleh adanya madrasah tsanawiyah Negeri (MTsN) yang lokasinya berdekatan dengan pesantren. KH. Nurcholis Misbah berharap, dengan didirikannya madrasah Aliyah lulusan dari

madrasah tsanawiyah dapat melanjutkan menimba ilmu di madrasah Aliyah bilingual.

Pada awal berdiri peserta didik yang melanjutkan pendidikan di madrasah Aliyah bilingual sejumlah 15 anak. Hal itu dikarenakan, adanya aturan wajib mukim bagi peserta didik, yang nampaknya belum dapat diterima dengan baik oleh masyarakat. Tahun berikutnya, kondisi peserta didik yang melanjutkan di madrasah Aliyah bilingual tidak lebih baik dari tahun sebelumnya, karena saat itu yang mendaftar hanya 13 anak. Kondisi demikian menimbulkan adanya rasa putus asa mengenai keberlanjutan madrasah. KH. Nurcholis Misbah sebagai pendiri madrasah memotivasi dan memberi semangat guru untuk tetap menjalankan kewajiban dan tanggung jawabnya, meskipun kursi banyak yang kosong.

Kondisi demikian membangkitkan semangat pendiri madrasah untuk tetap melakukan pembenahan tidak hanya di bangunan melainkan program dan mutu pendidikan. KH.Nurcholis Misbah menugaskan Ustadz Rokhim melihat bagaimana Pesantren Al-Amien Prenduan Madura mengembangkan sekolahnya, bagaimana sekolah Muthahhari di Jakarta mengembangkan programnya dan beberapa sekolah unggulan lain. Tugas tersebut dilaksanakan sebagai upaya menambah referensi pengembangan madrasah Aliyah bilingual.

Dengan berbagai usaha yang telah ditempuh, pada tahun ke-5 madrasah Aliyah berdiri telah mampu menjadi madrasah yang mandiri. Dikarenakan, masyarakat telah mengetahui dan mempercayai madrasah Aliyah bilingual sebagai tempat untuk melanjutkan pendidikan. Selain itu, madrasah Aliyah bilingual memiliki kelebihan dari segi pemrograman yaitu selain ada program Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sesuai dengan peraturan Kementerian Agama, madrasah Aliyah bilingual memiliki program unggulan *Sanggar Tahfidz Entrepreneur* (STE) dengan jurusan IPA dan program *Sanggar Kutubut Turats* (SKT) dengan jurusan IPS.

Seiring berjalannya waktu, periode kepemimpinan Madrasah Aliyah Bilingual telah mengalami beberapa pergantian, diawali oleh Ustadz. Nur Rohim, M.Pd pada tahun 2002 sampai tahun 2013. Kemudian, beralih kepada Ustadzah. Zanuba Alfareni, Lc., M.Th.I pada Juli 2013 hingga 2015, dilanjutkan oleh Ustadz. Fahrizal Ischaq, Lc. M.Fil.I dari Juli 2015 hingga

2020 kemudian tongkat kepemimpinan diambil alih Romo KH. Nurcholis Misbah pada tahun 2002 hingga November 2020. Lalu, estafet kepemimpinan dialihkan kepada Ustadz. Ahmad Mansyur M.Pd sejak November 2020 hingga saat ini.

Visi misi madrasah ini bertumpu pada terwujudnya lulusan yang Qur'ani, Cerdas, Terampil dan Kompetitif dalam Globalisasi. Selanjutnya untuk mewujudkan profil lulusan tersebut, madrasah ini memiliki misi di antaranya (1) mengintegrasikan dan mengamalkan nilai-nilai al-Qur'an dengan budaya pesantren dalam kegiatan sehari-hari; (2) menyelenggarakan proses pembelajaran yang sesuai dengan mengacu abad 21 (4C dan HOTS); (3) menentukan cara pandang dan sikap santri dalam menghadapi setiap persoalan; dan (4) menggali dan mengembangkan *basic skills* santri dalam setiap kegiatan pembelajaran di dalam dan luar kelas.

Pembelajaran Terpadu: Trend Pembelajaran Futuristik

Secara teoritis, terdapat hubungan yang saling terkait dan ketergantungan antara *integrated curriculum* (kurikulum terpadu) dan *integrated learning* (pembelajaran terpadu) (Hernawan & Resmini, 2009). Kurikulum terpadu merujuk pada suatu pendekatan kurikulum yang menggabungkan berbagai disiplin ilmu melalui penggabungan isi, keterampilan, dan sikap (Wolfinger, 1994). Rasional dari penggabungan tersebut dapat dijelaskan dengan beberapa alasan berikut: 1) banyak masalah dan pengalaman, termasuk pengalaman belajar, memiliki sifat interdisipliner; 2) adanya tuntutan interaksi kolaboratif dalam memecahkan berbagai masalah, dan lain sebagainya.

Oleh karena itu, untuk memahami, mempelajari, dan memecahkan masalah-masalah tersebut, diperlukan penggunaan berbagai keterampilan dan pengetahuan dari berbagai disiplin ilmu. Dengan menggabungkan berbagai disiplin ilmu, siswa dapat belajar untuk bekerja sama dalam mengatasi tantangan yang kompleks. Pendekatan pembelajaran terpadu memudahkan siswa dalam membuat hubungan antara berbagai konsep dan mentransfer pemahaman antar konteks. Hal ini memungkinkan siswa untuk melihat keseluruhan gambaran dan menerapkan pengetahuan mereka dalam berbagai situasi.

Tujuan dari integrasi kurikulum adalah untuk mencapai efisiensi dalam proses pembelajaran. Dengan menggabungkan beberapa mata pelajaran, waktu dan sumber daya dapat dimanfaatkan secara lebih efektif. Pembelajaran terpadu menuntut keterlibatan siswa yang tinggi dalam proses pembelajaran, karena mereka harus aktif dalam memahami dan mengaitkan berbagai konsep dari berbagai disiplin ilmu. Dengan demikian, baik kurikulum terpadu maupun pembelajaran terpadu memiliki tujuan yang sama dalam menggabungkan berbagai disiplin ilmu untuk memberikan pengalaman pembelajaran yang bermakna kepada siswa.

Senada dengan hal di atas, pembelajaran terpadu banyak dipengaruhi oleh eksplorasi topik yang ada di dalam kurikulum dan kultur lingkungannya sehingga anak dapat belajar menghubungkan proses dan isi pembelajaran secara lintas disiplin dalam waktu yang bersamaan. Perbedaan yang mendasar dari konsepsi kurikulum terpadu dan pembelajaran terpadu terletak pada segi perencanaan dan pelaksanaannya. Idealnya, pembelajaran terpadu seharusnya bertolak dari kurikulum terpadu, tetapi kenyataan menunjukkan bahwa banyak kurikulum yang memisahkan mata pelajaran satu dengan lainnya (*separated subject curriculum*) menuntut pembelajaran yang sifatnya terpadu (*integrated learning*) (Hernawan & Resmini, 2009).

Pembelajaran terpadu memiliki beberapa karakteristik yang membedakannya dari pembelajaran konvensional yang biasanya dilakukan oleh guru di sekolah saat ini, di antaranya: Pembelajaran Terpadu Berpusat pada Siswa (*Student Centered*), sebuah pembelajaran terpadu menempatkan siswa sebagai subjek belajar utama (Mudlofir & Rusydiyah, 2016). Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan dukungan dan bimbingan kepada siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini tentu sangat berbeda dari pembelajaran konvensional yang sering kali lebih guru-centered, di mana guru mendominasi proses pembelajaran dan siswa lebih pasif dalam peran mereka.

Sistem Pendidikan Madrasah berbasis Pesantren Modern

Pendidikan Madrasah Aliyah Bilingual berpedoman pada kurikulum Pesantren Modern al-Amanah dan Kementerian Agama, mewajibkan peserta didik menetap di pesantren. Kegiatan dan proses pendidikan saling mendukung dan terpadu. Setiap keadaan baik di lingkungan madrasah dan pesantren adalah media atau sarana dan prasarana pendidikan. Tidak

selamanya, pembelajaran dilakukan di dalam kelas. Pembelajaran dapat dilakukan dimanapun tak terkecuali di halaman sekolah. Karena, hakikatnya semua yang ada dilingkungan sekitar adalah sumber dan media belajar.

Pembelajaran di madrasah dan di pesantren merupakan dua hal penting yang menjadi prioritas. Guru di madrasah dan di pesantren terlibat dalam proses pembelajaran. Oleh karenanya, guru memiliki kewajiban mengawal setiap kegiatan peserta didik baik kegiatan bersifat akademik maupun non akademik. Hal itu, sebagai wujud motivasi dan bimbingan guru terhadap peserta didik. Selain itu, guru juga berperan memberikan penilaian dalam setiap proses pengalaman belajar peserta didik. Sistem penilaian guru terhadap peserta didik bersifat terpadu antara pengalaman belajar di kelas dan pengalaman belajar di luar kelas. Piket pesantren/madrasah adalah salah satu wujud pengalaman belajar peserta didik di luar kelas, yang dalam aktualisasinya memiliki bobot nilai yang sama dengan pembelajaran di dalam kelas. Guru diharapkan mampu mengawal kegiatan peserta didik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Guru memiliki peran sebagai teladan (*uswah hasanah*) bagi peserta didik. Oleh karena itu, guru diharapkan mampu menjaga sikap, penampilan, tingkah dan perilaku selama berinteraksi dengan peserta didik. Guru di madrasah dapat menunaikan ibadah sholat dzuhur berjamaah bersama peserta didik sebagai wujud peran guru madrasah menjadi teladan peserta didik. Selain itu, guru juga berperan sebagai fasilitator. Artinya, guru bertugas membimbing dan memberikan arahan kepada peserta didik dalam setiap proses kegiatan.

MAB memiliki dua jurusan yaitu IPA dan IPS. Dua jurusan tersebut dikembangkan menjadi program reguler dengan program wajib hafalan 3 tahun 3 juz dan program unggulan STE dengan program wajib hafalan 30 juz 3 tahun dan SKT. Program STE berfokus pada program tahfidz dan berentrepreneur dengan jurusan IPA. Sedangkan, program SKT berfokus mempelajari kitab kuning dan berdakwah berbasis IT dengan jurusan IPS.

Muatan kurikulum Madrasah Aliyah Bilingual termuat dalam capaian pembelajaran yang menggambarkan kompetensi dan lulusan. Kompetensi lulusan mencakup kompetensi umum, kompetensi utama, dan kompetensi pendukung sesuai Standar Isi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kurikulum memuat sejumlah mata pelajaran untuk

mengembangkan kompetensi umum, kompetensi utama, dan kompetensi pendukung.

Tabel 1. Kompetensi Pendukung Program Reguler

Kelas	Al-Quran (Juz)	Semester
X	Juz 1	Semester 1 (tajwid dan tahsin) Semester 2 (Surah al-Baqarah ayat 1-41)
XI	Juz 2	Semester 1 (Surah al-Baqarah ayat 142-202) Semester 2 (Surah al-Baqarah ayat 203-252)
XII	Juz 3	Semester 1 (Surah al-Baqarah ayat 253-286) Semester 2 (Surah Yasin, An-Naba', Insyiqaq, dan Tahlil)

Sumber: Petunjuk teknis pelaksanaan kegiatan tahun ajaran 2021-2022 Madrasah Aliyah Bilingual Junwangi, Krian, Sidoarjo

Tabel 2. Kompetensi Pendukung Program Sanggar Tahfidz Entrepreneur (STE)

Kelas	Tahfidz Quran (Juz)	Total Hafalan
X	Juz 1-10	10 Juz
XI	Juz 11-20	20 Juz
XII	Juz 21-30	30 Juz dan tahlil

Sumber: Petunjuk teknis pelaksanaan kegiatan tahun ajaran 2021-2022 Madrasah Aliyah Bilingual Junwangi, Krian, Sidoarjo

Tabel 3. Ngaji Kitab pada setiap jenjang kenaikan kelas program SKT

Kelas	Standar Mutu
X	1. Membentuk santri yang Ilmiah Amaliyah dengan mengedepankan Akhlakul Karimah 2. Memahami materi pokok Nahwu dan Shorof 3. Hafal Nadhom Imriti 4. Mampu membaca kitab Fathul Qorib 5. Mampu membuat literasi kajian tematik (LTN) 6. Mampu berdiskusi sesuai keilmuan yang diberikan (FGD)
XI	1. Membentuk santri yang Ilmiah Amaliyah dengan mengedepankan Akhlakul Karimah 2. Menguasai Nahwu dan Sharaf 3. Hafal 500 bait Nadhom Alfiah ibnu Malik

	4. Mampu memahami dan menerjemahkan kitab sesuai kajian 5. Mampu membuat literasi ke IMTIYAZ (LTN) 6. Menguasai materi diskusi sesuai yang diberikan (FGD)
XII	1. Membentuk santri yang Ilmiah Amaliyah dengan mengedepankan Akhlakul Karimah 2. Mengaplikasikan Nahwu dan Shorof dalam setiap kajian 3. Hafal 1000 bait Nadhom Alfiyah Ibnu Malik 4. Menguasai kitab sesuai kajian yang ditentukan 5. Mampu membuat karya ilmiah (LTN) 6. Praktek mengajar di lembaga-lembaga yang sudah ditentukan (FGD)

Sumber: Petunjuk teknis pelaksanaan kegiatan tahun ajaran 2021-2022 Madrasah Aliyah Bilingual Junwangi, Krian, Sidoarjo

Keterpaduan Kurikulum

Hasil temuan penulis menunjukkan bahwa seluruh konten kurikulum di lingkungan madrasah mengacu pada model keterpaduan kurikulum (*integrated curriculum*). Model integrasi adalah pendekatan yang menggabungkan topik-topik dari berbagai mata pelajaran yang berbeda, namun memiliki inti yang serupa dalam suatu topik tertentu (Abdullah, 2020). Misalnya, topik evidensi yang biasanya dipelajari dalam mata pelajaran umum semisal Matematika, Bahasa Indonesia, Pengetahuan Alam, dan Pengetahuan Sosial, dapat disatukan dalam satu mata pelajaran, seperti Pengetahuan Alam, untuk menghindari kelebihan muatan kurikulum. Sebagai contoh lain, dalam teks bacaan yang merupakan bagian dari mata pelajaran Bahasa Indonesia, dapat dimasukkan elemen pembelajaran yang terhubung dengan Matematika, Pengetahuan Alam, dan sebagainya.

Keterpaduan kurikulum yang dimaksud adalah Madrasah Aliyah Bilingual Junwangi, Krian memadukan kurikulum pesantren dengan kurikulum madrasah. Dengan desain kelembagaan yang terintegrasi di madrasah memungkinkan tidak terjadi dikotomi pengambilan kebijakan program akademik sehingga program yang ada di sekolah dan pesantren saling mendukung keberadaannya, saling mempengaruhi, dan bahkan menjadi satu program yang tidak terpisahkan karena satu kesatuan. Tidak terjadi pemahaman ini program asrama, dan ini program sekolah sehingga terkesan tanggung jawab program terpisah, tapi yang terjadi program

pesantren adalah program madrasah juga dan program madrasah juga adalah program pesantren sehingga tidak ada beda.

Dalam perspektif yang lain, keterpaduan – menurut guru di sekolah ini – adalah adanya integrasi di antara kurikulum sekolah dengan kurikulum pesantren. Misalnya, kalau di SMP mata pelajaran fiqih terdapat bab haid pada kelas 7, maka di madrasah ini diteruskan pada jenjang kelas 10, 11, dan 12. “Kalau materinya di SMP itu belajar shorof, tashrif, disini kita gali i’rabnya kita gali *lughawiyah*. Maka, salah satu ikhtiar kita setiap bulan *stakeholder* kumpul, baik SD-SMP-Aliyah kumpul untuk evaluasi program dan kegiatan” (Mansyur, 2022).

Dalam konteks ini, keterpaduan didasarkan pada lingkungan sekeliling pesantren (kultur pesantren), karena madrasah berada di lingkungan masyarakat dan agama, maka keterpaduan berdasarkan hal tersebut. Madrasah Aliyah Bilingual merupakan lembaga pendidikan di bawah naungan Pesantren Modern al-Amanah serta di bawah naungan Kementerian Agama RI.

Dalam perspektif guru yang lain, Ustadz Suparman, misalnya, selaku guru bidang studi al-Qur’an hadits memberikan gambaran penerapan kurikulum terpadu, “Contoh materi qur’an hadits, kita kenalkan ke anak-anak ilmu qur’an ada ulumul quran. Disamping ada ayat-ayat khusus yang berkaitan dengan materi yang sudah ada di Kemenag. Kalau materi hadits untuk pengenalan awal ada *mustholahul hadits*, mulai dari unsur-unsur hadis disamping hadits-hadits yang memang sudah ada di kurikulum kemenag dan itu menjadi hafalan wajib bagi anak-anak. Selebihnya ada hadits-hadits yang mereka pelajari di pesantren, ada *bulughul maram*, *mustholahul hadits*, dan yang lainnya (Suparman, 2022).

Selain itu, Ustadzah Fiana juga menambahkan pelaksanaan kurikulum madrasah dengan pesantren, “teorinya kita godok di sekolah, untuk prakteknya kedua belah pihak. Pesantren melihat sekolah juga melihat. Dari jam setengah 7 sampe jam 15.00 itu ranahnya sekolah. Jadi yang melihat prakteknya anak-anak di pesantren ya sekolah mengontrol, keliling, tanggung jawab ke anak-anak ya sekolah. Tapi kalau sudah di jam 15.00 sampai esok hari lagi setengah 7 itu pesantren yang melihat perkembangan santri terkait ibadahnya. Ketika di lapangan ditemukan hal yang tidak semestinya, artinya tidak sesuai dengan konsep dan teori itu

biasanya kami rapatkan ketika rapat koordinasi namanya rapat gabungan, antara pesantren dan sekolah, itu setiap bulan. Itu menjadi evaluasi guru mapel bidang agama. Misal kejadiannya anak pergi ke masjid karena terburu-buru jadi tidak memperhatikan najis dan tidaknya. Tidak semerta merta menjadi tugas guru fikih saja, semuanya pokoknya guru agama. Karena kita bekerjanya serumpun tidak satu bidang fikih jalan sendiri, akidah jalan sendiri, al-quran jalan sendiri (Fiana, 2022).

Sebagai madrasah yang melekat label bilingual, maka penguasaan kebahasaan menjadi penting dan prioritas, khususnya bahasa Inggris dan Arab. Seperti yang dituturkan guru Fiana, “Anak non alumni yang masuk disini kita beri matrikulasi khusus, rata-rata anak yang masuk sini anak alumni pesantren. Tapi kalau memang belum pernah di pesantren, di sini baru pertama kali masuk pesantren, biasanya kita tempa di bahasanya dulu sehingga nanti dalam memahami kitabnya ya ada matrikulasi dari guru pendampingan khusus, biasanya begitu (Fiana, 2022).

Selaku Waka Kurikulum, Fiana juga menegaskan bahwa kurikulum kemenag sejatinya sama dengan kurikulum pesantren. Madrasah mengembangkan kompetensi dari kurikulum kemenag. Selain itu guru menilai penguasaan kompetensi materi aliyah ada beberapa yang sama dengan tsanawiyah. Agar tidak jadi pengulangan materi maka madrasah mengembangkan kompetensi. Serta adanya harapan bagi peserta didik SMP BILTER (Bilingual Terpadu) untuk melanjutkan ke Madrasah Aliyah Bilingual Junwangi, Krian. Dua lembaga pendidikan tersebut adalah lembaga pendidikan di bawah naungan Pesantren Modern Al-Amanah.

Dalam hal ini, kurikulum kemenag tidak jauh beda dengan kurikulum pesantren, hanya saja ada hal-hal tertentu yang dikembangkan. Di tingkatan kemenag beberapa materinya itu dasar yang sudah kita ajarkan di SMP. Sedangkan, sasaran kami adalah 75% anak alumni SMP pesantren disini melanjutkan ke aliyah. Artinya, materinya mengulang lagi. Supaya tidak terjadi pengulangan, khusus untuk anak yang terusan kita kembangkan. Dari kemenag tidak semuanya kita sisihkan tapi kita tambahkan kita kembangkan lagi. Misalkan dari C1 kita kembangkan ke C selanjutnya. KI KD tetap menggunakan dari kemenag, cuma ada pengembangan dari pesantren sendiri (Fiana, 2022).

Keterpaduan kurikulum juga terlihat pada visi misi madrasah “QA (*Quality Assurance*)” atau yang disingkat dengan “*Brilliant*” yaitu *Be Religious, Intelligent, and Talented* yang dirincikan dalam profil dan mutu lulusan. Setiap aspek dalam profil dan mutu lulusan di breakdown ke dalam mata pelajaran dan program yang ada di madrasah. “Keterpaduan menyesuaikan dengan kebutuhan lingkungan, karena kondisi madrasah dekat dengan masyarakat dan pendidikan agama. Maka kita kembangkan kurikulum dengan opsi beberapa jurusan. Jurusan regular sesuai dengan pemerintah IPA dan IPS serta program unggulan. Dalam proses pembelajaran bagi yang program unggulan terdapat mata pelajaran tambahan seperti kitab kuning, menghafal al-quran. Keterpaduan itu termuat dalam profil dan jaminan mutu lulusan yang terdiri dari aspek *religious, intelligent, talented* (Suparman, 2022).

Pertama, Be Religious artinya peserta didik diharapkan mampu memiliki kualitas keagamaan yang baik, kualitas iman dan taqwa (*imtaq*) yang mumpuni. Ditunjang dengan bidang studi agama yang terdiri dari al-qur'an hadits, fiqih, akidah akhlak, SKI serta bahasa arab. Selain itu ditunjang juga dengan program mengaji magrib serta PGPQ. *Kedua, intelligent* artinya peserta didik diharapkan memiliki kompetensi pengetahuan yang mumpuni dalam berbagai bidang studi. Ditunjang dengan adanya program bahasa yang dilaksanakan pada hari Sabtu. Proses pembelajaran di Madrasah Aliyah Bilingual Junwangi, Krian dengan sistem *full day school* dimulai dari pukul 06.30 sampai 15.00 WIB, untuk hari Sabtu ekstrakurikuler.

Ketiga, *talented* artinya peserta didik diharapkan memiliki kompetensi keterampilan. Peserta didik difasilitasi dengan berbagai organisasi. Selain itu peserta didik diberi kepercayaan untuk menjadi panitia dalam dalam *event-event* madrasah. Keterpaduan pembelajaran juga terlihat dengan adanya penambahan program unggulan STE dan SKT. Sebagaimana yang disampaikan Ustadzah Dhiyaul wakil madrasah bagian kurikulum program STE, “Peserta didik selain diwajibkan menghafal al-Qur'an dan nantinya akan mendapatkan syahadah apabila telah lulus, peserta didik juga dibekali ilmu *entrepreneur* sebagai penyeimbangannya. Agar peserta didik ketika lulus juga mempunyai kemampuan yang menjadikan mereka lebih mandiri (Dhiyaul, 2022).

Begitu pula dengan Ustadz Fatih, Waka Kurikulum bagian kurikulum program SKT menyampaikan, “Peserta didik dilatih untuk

menjadi mubaligh yang siap terjun di masyarakat. Dengan tantangan zaman saat ini, peserta didik juga harus mampu menguasai media, oleh karena itu kita juga membekali peserta didik dengan ilmu tentang media, agar mereka dapat berdakwah secara online juga (Fatih, 2022)”.

Kurikulum terpadu antara madrasah dengan pesantren memang mempengaruhi pembelajaran yang diterapkan kepada peserta didik. Selain itu juga mempengaruhi program-program madrasah yang berkesinambungan dengan program pesantren. Seperti salah satu yang peneliti jumpai adalah guna menunjang kemampuan baca al-qur'an peserta didik, pesantren membuat program ngaji maghrib. Dalam program tersebut peserta didik dites ulang kemampuannya dan akan dikelompokkan sesuai dengan kapasitas kemampuannya. Peserta didik yang awalnya satu kelas ketika di madrasah nantinya dapat bercampur dengan teman kelas tetapi dengan tingkatan yang sama. Misal dalam 1 kelompok baca qur'an tadi terdapat peserta didik dengan jurusan IPA dan IPS kelas XI (Observasi, 2022).

Upaya-upaya yang dilakukan dalam memadukan kurikulum pesantren dengan kurikulum madrasah adalah:

1. Pengurangan Mata Pelajaran

Keterpaduan antara kurikulum pesantren dan kurikulum madrasah mengakibatkan adanya penambahan bidang studi. Karena beban belajar yang bertambah, maka harus ada yang dikorbankan yakni adanya pengurangan bidang studi dari yang ditetapkan oleh Kementerian Agama. Pada struktur kurikulum Kementerian Agama untuk Madrasah Aliyah terdapat bidang studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan pada kelompok A (Umum) serta terdapat bidang studi Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan pada kelompok B (Umum). Bidang studi tersebut dihilangkan pada struktur kurikulum Madrasah Aliyah Bilingual Junwangi, Krian, Sidoarjo.

Corak Madrasah Aliyah Bilingual Junwangi tidak jauh berbeda dengan Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyyah di Pondok Modern Darussalam Gontor yang menjadikan bahasa Arab dan Inggris sebagai bahasa pergaulan dan bahasa pengantar pendidikan, kecuali bidang studi tertentu yang harus disampaikan dengan Bahasa Indonesia. Bahasa arab dimaksudkan agar

peserta didik memiliki dasar kuat untuk belajar agama, mengingat dasar-dasar hukum Islam. Bahasa Inggris sebagai alat untuk mempelajari ilmu pengetahuan. Persamaan juga terjadi dengan adanya penghapusan mata pelajaran olahraga dalam kurikulum formal. Sebagaimana yang ditemukan Syarifah dalam penelitiannya: keterampilan, kesenian, dan olahraga tidak masuk ke dalam kurikulum formal tetapi menjadi aktivitas ekstrakurikuler (Syarifah, 2016).

Tetapi, yang terjadi di Madrasah Aliyah Bilingual Junwangi, Krian mata pelajaran seni budaya, prakarya masih masuk ke dalam kurikulum formal. Tidak adanya bidang studi olahraga sangat disayangkan, sebagaimana Hasriwandi Nur, dkk mengungkapkan bahwa olahraga dapat meningkatkan kesehatan dan kebugaran peserta didik (Nur et al., 2018). Kondisi peserta didik sebagai santri mukim pesantren dengan sistem pembelajaran 24 jam, sangat perlu diperhatikan perihal kesehatannya. Agar peserta didik dapat melaksanakan kewajibannya dengan optimal.

2. Penambahan Materi Pelajaran

Madrasah Aliyah Bilingual Junwangi, Krian memberikan beberapa penambahan materi yang diharapkan mampu memfasilitasi potensi, bakat dan minat peserta didik. Sejalan dengan pandangan Ikhwan al-Shafa mengenai kurikulum pendidikan, yang berpendapat seyogyanya kurikulum pendidikan mencakup ilmu logika, ilmu jiwa, filsafat, pengkajian kitab samawi, kenabian, ilmu syariat dan ilmu pasti. Di lain sisi, Ikhwan al-Shafa juga berpendapat bahwa setiap individu terlahir dengan potensi yang perlu diaktualisasikan. Guru bertugas untuk menggali dan mengangkat potensi-potensi yang terdapat di dalam diri peserta didik (Afandi, 2019).

Madrasah Aliyah Bilingual hadir dengan beberapa opsi jurusan, dengan harapan mampu menampung dan memfasilitasi potensi, bakat dan minat peserta didik. Sebagaimana dalam teori psikologi pendidikan, pendidikan adalah proses pengembangan potensi manusiawi dan pewarisan kebudayaan (Aqib & Achmad, 2017). Bila ditinjau lebih luas lagi, dengan berbagai ilmu pendidikan yang dipelajari, peserta didik tidak hanya mumpuni dalam satu bidang saja. Sehingga mereka dapat menyeimbangkan ilmu umum dan ilmu agama (Afandi, 2019). Penambahan tersebut sebagaimana di bawah ini:

- a. Program Reguler: Drilling Bahasa Inggris; Drilling Bahasa Arab; Drilling Al-Qur'an Program; Imla'; Tahfidzul Qur'an dan; TIK.
- b. Program STE: Ziyadah; Murojaah; Mutholaah; Web Design; Internet Marketing; Manajemen Bisnis
- c. Program SKT: Zubdadul Itqan; Qawaid Al Imla'; Al-Amtsilatut Tashrifiyah; Fathul Qarib Al-Mujib; Al Qawa'idus Shorfiyah; Riyadul Badi'ah; Ta'limul Muta'allim; Taqriratu Al-Jurumiyyah; Nurul Yaqin; Al Plal; Qawa'idul Prab; Tuhfatul Athfal; Tijan Al-Dirar; Bulughul Maram; Madrasatu Al-Khat

Upaya yang dilakukan Madrasah Aliyah Bilingual Junwangi, Krian adalah implementasi Peraturan Menteri Agama (KMA) Nomor 165 tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab pada Madrasah. Struktur kurikulum ini berlaku bagi Madrasah Aliyah yang menyelenggarakan kurikulum 2013. Mengenai implementasi kurikulum madrasah aliyah yakni,

- 1) Menambah beban belajar berdasarkan pertimbangan kebutuhan peserta didik dan/atau kebutuhan akademik, sosial, budaya, dan ketersediaan waktu.
- 2) Merelokasi jam pelajaran pada mata pelajaran tertentu untuk mata pelajaran lainnya sebanyak-banyaknya 6 (enam) jam pelajaran untuk keseluruhan relokasi.
- 3) Menyenggarakan pembelajaran terpadu (*integrated learning*) dengan pendekatan kolaboratif.
- 4) Menyenggarakan pembelajaran dengan Sistem Paket atau Sistem Kredit Semester (SKS). Ketentuan tentang penyelenggaraan SKS diatur dengan Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam.

Terkait inovasi yang dilakukan madrasah dimuat dalam Dokumen Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) madrasah bersangkutan dan mendapatkan persetujuan dari Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi. Inovasi yang diaplikasikan oleh Madrasah Aliyah Bilingual Junwangi, Krian sejalan dengan pandangan Ibnu Sina mengenai bidang studi yang diterapkan pada anak usia 14 tahun ke atas, yaitu: pembelajaran

seharusnya mencakup dua kelompok bidang studi yaitu bersifat teoritis dan bersifat praktis. Adanya bidang studi bersifat praktis, bermanfaat bagi seorang anak memperoleh pekerjaan bagi kehidupannya di masa yang akan datang. Karena bidang studi bersifat praktis adalah bidang studi yang memiliki keterkaitan dengan tugas maupun pekerjaan dalam kehidupan sehari-hari (Arifin, 2018). Dengan demikian, peserta didik mampu menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki dalam kehidupan sehari-hari.

3. Keterpaduan Konten Kurikulum

Sebagaimana yang termuat pada profil dan jaminan mutu lulusan kompetensi *talented* / terampil dan kompetitif, salah satu aspeknya adalah tertib dan disiplin. Upaya yang dilakukan madrasah untuk menciptakan peserta didik yang tertib dan disiplin dimulai dari menggerakkan program disiplin pagi. Disiplin pagi merupakan program madrasah yang bertujuan membiasakan peserta didik berangkat ke madrasah di pagi hari dengan penuh semangat, serta menumbuhkan kesadaran peserta didik tentang pentingnya mengawali kegiatan di pagi hari. Peserta didik diharuskan tiba di madrasah pada pukul 06.45 WIB setiap hari Senin-Sabtu dengan memakai seragam dan atribut sesuai ketentuan madrasah.

Pada disiplin pagi, peserta didik dan segenap guru berkumpul di depan ruang tamu. Peserta didik baris dengan tertib sesuai kelas masing-masing. Peserta didik membaca doa bersama dipimpin oleh ketua kelas masing-masing. Ketua kelas dan sekretaris melakukan pengecekan kehadiran teman-teman sekelasnya. Kemudian peserta didik bersalaman dengan para guru sebelum masuk kelas.

Keterpaduan pembelajaran juga terlihat pada program STE. Peserta didik diberi kewajiban dan tanggung jawab untuk menghafal al-Qur'an, serta dibekali ilmu *entrepreneur*. Hal ini agar peserta didik juga memiliki *soft skill* dan tidak "memperjual belikan" al-Qur'an. Peserta didik dapat menjalankan kehidupan di dunia dengan bahagia dan mampu meraih kehidupan bahagia di akhirat.

Begitu pula dengan program SKT, peserta didik dicetak untuk menjadi kader-kader pendakwah yang melek digital. Artinya, peserta didik mampu memanfaatkan sosial media sebagai media dakwah. Peserta didik

tidak hanya dibekali dengan penambahan materi pelajaran kitab kuning tetapi juga belajar mengenai teknologi saat ini.

Berdasarkan uraian di atas, disimpulkan bahwa pembelajaran terpadu yang diterapkan menggunakan dua model yakni model integrasi dan model jaring laba-laba. Model pertama mengandaikan pengintegrasian beberapa mata pelajaran ke dalam satu rumpun mata pelajaran yang sama. Sedangkan model kedua meniscayakan semua mata pelajaran, pada hakikatnya, saling terkoneksi dan mengikat. Kedua model ini adalah salah satu dari sepuluh model pembelajaran terpadu menurut Fogarty. Pendekatan dimulai dengan menentukan tema tertentu, kemudian tema tersebut dikembangkan ke dalam sub-sub tema dengan memperhatikan keterkaitan dengan bidang studi lain (Wali et al., 2020) Dalam penelitian ini, tema besar termuat dalam profil dan mutu lulusan (BAB IV) yang kemudian di *breakdown* ke dalam program-program madrasah hingga mata pelajaran.

Evaluasi Pembelajaran Terpadu

Menurut Syaodih, suatu kurikulum harus memiliki kesesuaian atau relevansi. Kesesuaian tersebut meliputi dua hal yaitu *pertama*, kesesuaian antara kurikulum dengan tuntutan, kebutuhan, kondisi dan perkembangan masyarakat. *Kedua*, kesesuaian antar komponen-komponen kurikulum, yaitu isi sesuai dengan tujuan, proses sesuai dengan isi dan tujuan, demikian juga evaluasi sesuai dengan proses, isi dan tujuan kurikulum (Sukmadinata, 2012).

Setelah dilakukannya pembelajaran, perlu kiranya mengukur pengetahuan dan pemahaman peserta didik dalam materi pembelajaran yang telah diberikan. Maka perlu dikiranya dilakukan evaluasi pembelajaran. Sebagai madrasah yang menyusung konsep “Bilingual”, maka Madrasah Aliyah Bilingual Junwangi, Krian mengadakan evaluasi bahasa tiap semesternya, atau dilakukan dua kali tiap 1 tahun ajaran.

Selain itu, MAB (singkatan dari Madrasah Aliyah Bilingual) juga mengadakan beberapa evaluasi yang lain seperti : pada semester ganjil terdapat munaqasah syafahi (lisan) dan tahriri untuk kelas X-XII program reguler dan STE; munaqasah untuk program SKT. Sedangkan pada semester genap terdapat *munaqasah syafahi* (lisan) untuk program reguler; munaqasah dan FGD bagi program SKT; *munaqasah* kelas X-XII program

STE. Beberapa evaluasi tersebut diselenggarakan oleh pihak madrasah serta penyelenggaranya pihak madrasah pula.

Sebagaimana dalam kalender pendidikan, pemerintah melaksanakan penilaian dalam 1 tahun ajaran sebanyak 4 kali yakni Penilaian Tengah Semester (PTS) ganjil, Penilaian Akhir Semester (PAS) ganjil, PTS genap dan Penilaian Akhir Tahun (PAT) untuk kenaikan kelas. Untuk menilai kesiapan peserta didik dalam melaksanakan penilaian akhir tahun, segenap guru memeriksa kelengkapan buku-buku peserta didik. Setiap peserta didik mengumpulkan buku-buku yang digunakan selama 1 tahun pembelajaran, dimulai dari buku pegangan hingga catatan-catatan selama pembelajaran. Bagi peserta didik yang bukunya hilang maka diminta untuk mencarinya terlebih dahulu. Sedangkan peserta didik yang catatannya kurang, maka diminta untuk melihat catatan teman untuk dicatat.

Dalam konteks ini, evaluasi pembelajaran terpadu di madrasah ini mencakup; persiapan, pelaksanaan, dan penilaian. Seperti yang dituturkan Mansyur, bahwa semua proses evaluasi dilakukan secara sistematis seperti asesmen bertahap mulai pra syarat ujian, munaqasah, remedial dan perapotan. Selain itu ada penilaian kebahasaan, tartil dan tajwid dan semuanya itu diselenggarakan di akhir tahun. “Untuk mengetahui capaian pembelajaran diukur secara administrasi menggunakan beberapa ujian seperti ujian lisan dan ujian tulis. Ujian lisan kita tanya kitabnya, *muallifnya* atau kita lempar/beri suatu masalah dan peserta didik berusaha memecahkan masalah tersebut sesuai pemahamannya” (Mansyur, 2022).

Selain itu, evaluasi pembelajaran terpadu tidak hanya mengindahkan evaluasi aspek kognitif (pengetahuan) tetapi juga memperhatikan aspek afektif (sikap, sopan santun). Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa dalam evaluasi atau penilaian juga tidak hanya difokuskan aspek kognitif (pengetahuan) peserta didik saja. Melainkan juga melihat, memantau dan menilai aspek afektif (sikap) peserta didik. Terkait aspek psikomotorik dapat ditinjau dari aspek amaliyah santri, sementara aspek afektif ditinjau dari aspek perilaku dan sikap yang kesemuanya itu tertuang dalam rapor siswa.

Adapun praktik dari evaluasi tersebut adalah selain evaluasi yang diselenggarakan dan ditangani oleh madrasah, evaluasi juga ditangani oleh pesantren. Seperti munaqasah Pendidikan Guru Pengajar al-Qur'an (PGPQ), dilaksanakan bagi peserta didik yang memiliki kapasitas baca al-

Qur'an baik dan telah mengikuti program PGPQ selama beberapa waktu yang telah ditentukan. Tidak heran bila terdapat beberapa penilaian (evaluasi) yang diikuti oleh peserta didik Madrasah Aliyah Bilingual Junwangi. Hal itu sejalan dan sesuai dengan kompleksnya pembelajaran yang ditempuh peserta didik.

Penilaian yang dilaksanakan oleh madrasah dengan pesantren juga menyangkut penilaian aspek sikap. Sikap merupakan kondisi individu untuk menerima/menolak suatu objek dengan mempertimbangkan manfaat dan tidaknya suatu objek tersebut. Sebagai upaya membentuk sikap yang baik perlu diberikan pembiasaan. Sebagai menurut Skinner dalam teorinya *operant conditioning* yang menekankan pada proses peneguhan respon individu. Menilai afektif individu membutuhkan *kontinuitas* dalam melihat perkembangannya, tidak langsung dapat terlihat hasilnya sebagaimana aspek kognitif (Lubis & Widiawati, 2020).

Untuk memotivasi peserta didik untuk memperbaiki dan meningkatkan akhlaknya, maka madrasah mengeluarkan program pemberian apresiasi santri. Pemberian apresiasi santri adalah konsep baru yang diterapkan kepada seluruh peserta didik Madrasah Aliyah Bilingual guna mendukung kegiatan belajar mengajar yang positif, produktif, inovatif dan berkarakter. Pemberian apresiasi terbagi menjadi 3 bagian:

- a. Bagian 1: Apresiasi Mingguan, Pemberian apresiasi mingguan berdasarkan persentase kehadiran anggota kelas setiap minggu dan diumumkan setiap hari senin.
- b. Bagian 2: Apresiasi Bulanan, Pemberian apresiasi bulanan berdasarkan rekapitulasi penilaian akhlak yang diberikan dewan guru kepada santri. Bagi kelas yang anggotanya paling banyak mendapat apresiasi penilaian dari dewan guru maka kelas itu layak mendapatkan apresiasi.
- c. Bagian 3: Apresiasi Semester, Pemberian apresiasi semester diberikan berdasarkan hasil kumulatif bagian 1 dan bagian 2.

Kemudian, penilaian juga dilaksanakan secara terpadu pada pelaksanaan praktek bidang studi serumpun, “ketika praktek juga begitu, kalau misalnya satu guru menangani satu kelas yang isinya tiga puluh (30) itu kan nggak ngatasi. Jadi ketika jadwal praktek, kita jadikan jadwal sama rata

semuanya praktek. Jadi misal ada praktek, satu kelas akan diramut 7 guru agama, karena kita punya 7 guru agama disini dengan jadwal bergilir masing-masing kelas. Jadi, satu kelompok dipegang satu guru pokoknya sampe 6 kelompok, jadi satu kelas ada 6-7 kelas (Fiana, 2022).

Hal yang sama juga disampaikan Fradina, “terkait ujian praktek di akhir kita kolaborasi, kalau pembelajaran masih sendiri-sendiri. Di ujian praktek terpadu satu rumpun. Kalau biologi biasanya bikin produk, yang dimana produknya terintegrasi antara fisika, kimia, dan biologi. Misalnya dari teknik pembuatannya dari segi fisika, terus nanti bahan-bahannya dari kimia, dan hasilnya antara ada zat alamnya. Contohnya yang kemarin kita bikin adalah sabun herbal untuk mencegah gatal-gatal anak pesantren. Terus pernah juga bikin minuman jahe instan. Nanti itu diusung dari beberapa mapel. Sementara terintegrasinya masih dalam ujian praktik belum pada kesehariannya” (Fradina, 2022).

D. KESIMPULAN

Praktik pembelajaran terpadu pada MA Bilingual Krian mencakup tiga kegiatan inti; perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Perencanaan pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar. Sedangkan pelaksanaan mencakup segala proses yang dilakukan dalam proses pembelajaran yang melibatkan siswa dan guru sebagai subjek belajar. Hal ini tercermin dari kurikulum yang digunakan adalah keterpaduan kurikulum pesantren dan kurikulum kemenag. Di antara hasil dari keterpaduan tersebut adalah adanya pengurangan bidang studi dan penambahan beberapa bidang studi pengembangan diri. Selain itu adanya program yang dilaksanakan oleh madrasah bekerjasama dengan pihak pesantren seperti program intensif baca Alquran. Keterpaduan konten kurikulum juga terjadi pada program madrasah yang juga dipelajari dalam mata pelajaran dan memiliki fokus pandang multiperspektif.

Sementara evaluasi pembelajaran di Madrasah Aliyah Bilingual Junwangi, Krian dilaksanakan secara terpadu antara madrasah dan pesantren. Juga, terdapat beberapa penilaian yang telah terjadwal dalam

kalender pendidikan. Selain itu, adapula penilaian yang di *handle* pesantren seperti ujian intensif baca Alquran, munaqosah PGPQ dan penilaian *ubudiyah*. Evaluasi pembelajaran juga terjadi pada bidang studi serumpun yang dilaksanakan antara satu sampai dua kali dalam tiap semester. Lebih jauh, praktik pembelajaran terpadu di madrasah ini menggunakan dua model yaitu model jaring laba-laba dan model integrasi. Kedua model ini digunakan secara inheren.

E. REFERENSI

- Abdullah, M. A. (2020). *Multidisiplin, Interdisiplin, dan Transdisiplin: Metode Studi Agama & Studi Islam Di Era Kontemporer*. Yogyakarta: IB Pustaka.
- Adriavanda,. (2022). *Wawancara*. MA Bilingual Junwangi Krian Sidoarjo.
- Afandi, R. (2019). Konsep Pendidikan Ikhwan Al-Shafa dan Relevansinya dengan Dunia Postmodern. *INSANLA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 24(1), 150–166.
- Aqib, Z., & Achmad, A. (2017). *Ensiklopedia Pendidikan & Psikologi*. Yogyakarta: Andi.
- Arifin, Y. (2018). *Pemikiran-Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Dhiya'tul. (2022). *Wawancara*. MA Bilingual Junwangi Krian Sidoarjo.
- Dokumen Petunjuk Teknis Pelaksanaan Madrasah Aliyah Bilingual Junwangi, Krian, Sidoarjo.
- Dokumen pendidik Madrasah Aliyah Bilingual Junwangi, Krian, Sidoarjo
- Dokumen Kurikulum Madrasah Aliyah Bilingual Junwangi, Krian, Sidoarjo.
- Dokumen Kurikulum *Sanggar Tahfidz Entrepreneur* (STE) Madrasah Aliyah Bilingual Junwangi, Krian, Sidoarjo.
- Dokumen Kurikulum *Sanggar Kutub al-Turats* (SKT) Madrasah Aliyah Bilingual Junwangi, Krian, Sidoarjo.
- Fahrudin, A. H., & Islamiyah, M. (2018). Implementasi Model Pembelajaran Indoor-Outdoor Pada Mata Pelajaran Fiqih Di Mi Ma'arif At Taqwa Kalanganyar. *Akademika*, 12(02).
- Fatih. (2022). *Wawancara*. MA Bilingual Junwangi Krian Sidoarjo.
- Fiana. (2022). *Wawancara*. MA Bilingual Junwangi Krian Sidoarjo.

- Fradina. (2022). *Wawancara*, Madrasah Aliyah Bilingual Junwangi Krian.
- Hernawan, A. H., & Resmini, N. (2009). *Konsep dasar dan model-model pembelajaran terpadu*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Hidayah, N. I., Riski, V. D., Kumalasari, L., & Astutiningtyas, E. L. (2018). Pengaruh Penggabungan Metode Outdoor Dengan Indoor Learning Menggunakan Sistem Sepur Selam. *Jurnal Math Educator Nusantara: Wahana Publikasi Karya Tulis Ilmiah Di Bidang Pendidikan Matematika*, 4(2), 168–176.
- Hill, W. F. (2019). *Theories Of Learning: Teori-teori Pembelajaran Konsepsi, Komparasi dan Signifikan*. Nusamedia.
- Lubis, M., & Widiawati, N. (2020). Integrasi Domain Afektif Taksonomi Bloom dengan Pendidikan Spiritual Al-Ghazali (Telaah Kitab Ayyuhal Walad). *Integrasi Domain Afektif Taksonomi Bloom Dengan Pendidikan Spiritual Al-Ghazali (Telaah Kitab Ayyuhal Walad)*, 5(1), 41–56.
- Mansyur. (2022). *Wawancara*. MA Bilingual Junwangi Krian Sidoarjo.
- Mudjiran, M. (2021). *Psikologi Pendidikan: Penerapan Prinsip-Prinsip Psikologi Dalam Pembelajaran*. Jakarta: Prenada Media.
- Mudlofir, A., & Rusydiyah, E. F. (2016). *Desain Pembelajaran Inovatif dari teori ke praktik*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Najiyah, S. F., Prasetya, S. A., & Nabiullah, Z. (n.d.). *Religious Education Learning Practices Based on Local Wisdom in Islamic Schools*.
- Najiyah, S. F., Prasetya, S. A., & Nabiullah, Z. (2023). Religious Education Learning Practices Based on Local Wisdom in Islamic Schools. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 11(1), 67.
- Najiyah, S. F. (2022). *Pembelajaran Terpadu di Madrasah Aliyah Bilingual, Junwangi, Krian, Sidoarjo*. Masters thesis: UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Nur, H. W., Nirwandi, N., & Asmi, A. (2018). Hubungan Sarana Prasarana Olahraga Terhadap Minat Siswa Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan Di Sma N 1 Batipuah Kabupaten Tanah Datar. *Jurnal MensSana*, 3(2), 93–101.
- Oktiani, I. (2017). Kreativitas guru dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik. *Jurnal Kependidikan*, 5(2), 216–232.
- Prasetya, S. A., Arif, S., & Najiyah, S. F. (2023). Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Moodle di SMA Muhammadiyah

- 10 GKB Gresik Post-Pandemi. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 95–118.
- Rofiq, A. (2009). Pengelolaan kelas. *Malang: Direktorat Jenderal PMPTK*.
- Salsabili, Hermawan, M. A. dan E. S. (2022). Perkembangan Sekolah Dasar Antawirya (Antawirya Islamic Javanese School) Junwangi Krian Sidoarjo Tahun 2015-2021. *AVATARA*, 12 (2), 1–13.
- Senata, A. P., Asrohah, H., Najiyah, S. F., & Arif, S. (2021). Epistemic Rationality In Islamic Education: The Significance for Religious Moderation in Contemporary Indonesian Islam. *Ulul Albab*, 22(2), 232.
- Sofan, A., & Jauhari Ahmad, E. T. (2011). *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran*. Jakarta: PT Prestasi Pustakarya.
- Sukmadinata, N. S., & Syaodih, E. (2012). *Kurikulum dan pembelajaran kompetensi*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Suparman. (2022). *Wawancara*. MA Bilingual Junwangi Krian Sidoarjo.
- Syarifah, S. (2016). Manajemen Kurikulum Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyyah di Pondok Modern Darussalam Gontor. *At-Ta'dib*, 11(1).
- Wahid, F. S., Purnomo, M. A., & Ulya, S. M. (2020). Analisis peran guru dalam pemanfaatan lingkungan sekolah terhadap kreativitas belajar siswa. *Jurnal Ilmiah KONTEKSTUAL*, 2(01), 38–42.
- Wali, M., Mbabho, F., & Pali, A. (2020). Pembelajaran Terpadu Tipe Webbed Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Mimbar PGSD Undiksha*, 8(3), 404–411.
- Widyastuti, T., & Astuti, R. J. (2016). Penataan halaman sekolah sebagai ekoedukasi. *Berdikari: Jurnal Inovasi Dan Penerapan Ipteks*, 4(1), 54–62.
- Wolfinger, D. M. (1994). *Science and mathematics in early-childhood education: Curriculum & teaching*. HarperCollins College.
- Zahroh, L. (2017). Pembelajaran Luar Kelas, Aplikasi Pembelajaran AKIK. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 1(2), 87–96.
- Zukmadini, A. Y., Karyadi, B., & Trisnawati, W. (2018). *Strategi Pembelajaran Biologi Berbasis Lingkungan Melalui Kombinasi Pembelajaran Indoor dan Outdoor Sebagai Upaya Meningkatkan Keterampilan Proses Siswa SMA*. 1(1).